

BAB II TINJUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1: Penelitian Terdahulu

No	Nama penelitian	Judul penelitian	Metode Analisa	Hasil penelitian
1	A.A GEDE RAKA PLASA NEGARA dan I.D.G. DHARMA SUPUTRA (2017)	Pengaruh Perencanaan Pajak dan Beban Pajak Tanggungan Terhadap Manajemen Laba	Statistik Deskriptif dan Metode Regresi Logistik	- bahwa perencanaan pajak berpengaruh positif terhadap manajemen laba - beban pajak tanggungan berpengaruh positif terhadap probabilitas perusahaan melakukan manajemen laba.
2	RR.SRI HANDAYANI dan AGUSTONO, 2009	Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Managemen Laba	Analisis parametrik <i>multivariate profit analysis</i>	-perusahaan sedang dan besar tidak terbukti agresif dalam melaksanakan manajemen laba melalui mekanisme peaporan laba positif baik untuk menghindari earning losses maupun earning deacreases -variabel kontrol pertumbuhan penjualan, kinerja perusahaan periode

“PENGARUH *TAX PLANNING* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA
(STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-
2016)”

Author: Amalia Sandy Pertiwi NPK: A.2014.1.32869

No	Nama penelitian	Judul penelitian	Metode Analisa	Hasil penelitian
				<p>sebelumnya , capital intency ratio, status KAP,dan komisaris Independen tidak terbukti berpengaruh terhadap probabilitas terjadinya managemen laba untuk menghindari earning losses - pertumbuhan penjualan kinerja laba periode sebelumnya ,capital intency ratio berpengaruh signifikan terhadap pperilaku pelaporan laba positif untuk bisa menghindari earning decreases</p>
3	FERRY ADITAMA, dan ANNA PURWANINGSIH, 2014	Pengaruh Perencanaan Pajak Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Nonmanufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif dan regresi linier sederhana	-perencanaan pajak ternyata tidak berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan nonmanufaktur yang terdaftar di BEI. Akan tetapi, hasil pada analisis deskriptif menunjukkan bahwa 77 perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini melakukan manajemen laba dengan cara menghindari penurunan laba.

“PENGARUH *TAX PLANNING* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2016)”

Author: Amalia Sandy Pertiwi NPK: A.2014.1.32869

No	Nama penelitian	Judul penelitian	Metode Analisa	Hasil penelitian
4	EKA RAFIKA DEWI, ELVA NURAINA, dan NIK AMAH, 2017	Pengaruh Tax Planning Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia)	Analisis Regresi linier Berganda	<p>- tax planning berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin sering perusahaan melakukan tax planning maka semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba.</p> <p>- Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka tidak mempengaruhi perusahaan melakukan manajemen laba.</p> <p>- Tax planning dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan properti yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sehingga semakin</p>

“PENGARUH *TAX PLANNING* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2016)”

Author: Amalia Sandy Pertiwi NPK: A.2014.1.32869

No	Nama penelitian	Judul penelitian	Metode Analisa	Hasil penelitian
				sering perusahaan melakukan tax planning maka semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara mengelola laporan keuangannya yang bertujuan untuk memperoleh laba yang meningkat, dan semakin besar ukuran perusahaan maka semakin tinggi perusahaan melakukan manajemen laba

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Manajemen Laba

Schipper (1989) dalam buku K.R. Subramanyam (2014:117), menyatakan bahwa manajemen laba merupakan suatu intervensi dengan tujuan tertentu dalam proses pelaporan keuangan eksternal, untuk memperoleh beberapa keuntungan dan juga berguna dalam perkembangan suatu perusahaan. *Manajemen laba* menurut Healy dan Wallen (1999) manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan *judgement* dalam laporan keuangan dan penyusunan transaksi untuk mengubah laporan keuangan, sehingga menyesatkan *stakeholders* tentang kinerja ekonomi perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil yang berhubungan dengan kontrak yang tergantung pada angka akuntansi.

Dari penjelasan diatas, Manajemen laba dapat diartikan sebagai upaya dari pihak manajer dalam mengelola dan mengatur laba perusahaan guna memperoleh keuntungan bagi pihak diri sendiri maupun pihak lain demi kesejahteraan bersama. Selain itu manajemen laba merupakan manipulasi yang paling aman karena kegiatan manajemen laba merupakan hal yang legal dan tidak melanggar prinsip akuntansi diterima di umum. Biasanya, cara yang dilakukan manajer dalam melakukan manajemen laba adalah dengan memindahkan penjualan, beban, memilih metode akuntansi sesuai dengan kebutuhan, dan lain-lain.

Manajemen laba terjadi karena manajer atau para pembuat laporan keuangan dalam proses pelaporan keuangan suatu organisasi mengharapkan suatu manfaat dari tindakan yang dilakukan. Sehingga manajemen laba bukan lah suatu bentuk tindakan yang negatif, tetapi lebih dianggap atau dikaitkan sebagai suatu pemilihan metode akuntansi untuk mengatur keuntungan yang bisa dilakukan karena memang diperkenankan atau boleh dilakukan menurut *accounting regulations*. Terdapat empat hal yang mendorong para manajer untuk melakukan manajemen laba (James D Stice, 2009: 361) sebagai berikut:

1. Memenuhi target internal
2. Memenuhi harapan eksternal
3. Meratakan atau memuluskan laba (*income smoothing*)
4. Mempercantik laporan keuangan (*window dressing*) untuk keperluan penjualan saham perdana (*Initial Public Offering IPO*) atau untuk memperoleh pinjaman dari bank.

Mekanisme dalam melakukan manajemen laba dikelompokkan menjadi tiga kelompok (Setiawati dan Na'im 2000) sebagai berikut:

1. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi antara lain:
 - Estimasi tingkat piutang tak tertagih
 - Estimasi depresiasi aktiva tetap
 - Amortisasi aktiva tak berwujud

- o Estimasi biaya garansi

2. Mengubah metode akuntansi

Yaitu peubah metode akuntansi yang digunakan untuk mencatat suatu transaksi. Misalnya mengubah metode depresiasi aktiva tetap yakni dari metode depresiasi angka tahun menjadi metode garis lurus.

3. Pergeseran Laba

Yaitu proses pengelolaan laba dengan mengalihkan laba dari suatu periode ke periode lainnya. Pergeseran laba dilakukan dengan mempercepat atau menunda pengakuan pendapatan atau beban. Misalnya:

- o Mempercepat pengakuan pendapatan dengan meyakinkan dealer atau grosir untuk membeli kelebihan produk dipengujung akhir tahun fiscal. Dalam praktik ini, disebut pemuatan saluran (*channel loading*), biasanya terjadi dalam industry seperti manufaktur mobil dan rokok.
- o Menunda pengakuan beban dengan mengapitalisasi beban dan mengamortisasikan selama periode mendatang. Contohnya meliputi kapitalisasi bunga dan kapitalisasi biaya pengembangan perangkat lunak.
- o Menggeser beban keperiode berikutnya dengan mengadopsi metode akuntansi tertentu. Misalnya, pengadopsian metode FIFO untuk penilaian persediaan (dibandingkan dengan LIFO) dan penyusutan garis lurus (dibandingkan dengan percepatan) dapat menunda pengakuan beban.
- o Menggunakan biaya satu kali yang besar seperti penurunan nilai aset dan biaya restrukturisasi secara berselang. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mempercepat pengakuan beban sehingga membuat laba berikutnya terlihat lebih baik.

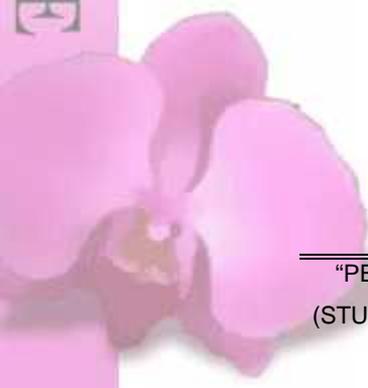
2.2.1.1 Motivasi Melakukan Manajemen laba

Terdapat beberapa motivasi manajemen laba yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

1. Motivasi bonus, perusahaan berusaha memacu dan meningkatkan kinerja karyawan dalam hal ini manajemen perusahaan dengan cara menetapkan

kebijakan pemberian bonus setelah mencapai target yang ditetapkan. Sedangkan laba sering dijadikan sebagai indikator dalam menilai prestasi manajemen dengan cara menetapkan tingkat laba yang harus dicapai dalam periode tertentu dan manajemen berusaha mengatur laba yang dilaporkan agar dapat memaksimalkan bonuus yang akan diterimanya.

2. Motivasi kontraktual lainnya, Manajer memiliki dorongan untuk memilih kebijakan akuntansi yang dapat memenuhi kewajiban kontraktual termasuk perjanjian hutang yang harus dipenuhi karena bila tidak perusahaan akan terkena sanksi. Oleh sebab itu manajer melakukan manajemen laba untuk memenuhi perjanjian hutangnya.
3. Motivasi politik, perusahaan besar dan strategi industri akan menjadi perusahaan monopoli dan perusahaan melakukan manajemen laba untuk menurunkan visibility-nya dengan menggunakan prosedur akuntansi untuk menurunkan laba bersih yang dilaporkan.
4. Motivasi pajak, manajemen perusahaan termotivasi untuk melakukan praktik manajemen laba untuk mempengaruhi besarnya pajak yang harus dibayar perusahaan dengan cara menurunkan laba untuk mengurangi beban pajak yang harus dibayar.
5. Pergantian CEO, pergantian CEO untuk melakukan pendekatan strategi dengan cara memaksimalkan laba supaya kinerjanya dinilai baik.
6. Initial Public Offering, perusahaan yang pertama kali akan go public belum memiliki nilai pasar, karena manajemen akan melakukan manajemen laba pada laporan keuangannya dengan harapan dapat menaikkan harga saham perusahaan
7. Pemberian informasi kepada investor, manajemen melakukan manajemen laba agar laporan keuangan perusahaan terlihat lebih baik. Hal tersebut dikarenakan kecenderungan investor untuk melihat laporan keuangan dalam menilai laporan keuangan dalam menilai suatu perusahaan. Pada umumnya investor lebih tertarik pada kinerja keuangan perusahaan di masa yang akan datang dan akan menggunakan laba yang dilaporkan



pada saat ini untuk meninjau kembali kemungkinan apa yang akan terjadi dimasa yang akan datang.

2.2.1.2 Model Pengukuran Manajemen Laba

Ada beberapa metode dalam mendeteksi manajemen laba, diantaranya:

1. Model Healy (1985)

Model Healy (1985) merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual (total accruals) sebagai proksi manajemen laba.

Alasan penggunaan total akrual adalah sebagai berikut:

- Total akrual memiliki potensi untuk mengungkap cara-cara manajemen laba baik itu menaikkan maupun menurunkan laba.
- Total akrual mencerminkan keputusan manajemen, yaitu untuk menghapus aset, pengakuan atau penundaan pendapatan dan menganggap biaya atau modal suatu pengeluaran. Rumusnya sebagai berikut:

$$TAit = (Cait - Clit - Cashit - STDit - Depit) / (Ait-1)$$

Keterangan :

TAit : Total akrual perusahaan i pada periode t

Cait : Perubahan dalam aktiva lancar perusahaan i pada periode ke t

Clit : Perubahan dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t

Cashit : Perubahan dalam kas dan ekuivalen kas perusahaan i pada periode ke t

STDit : Perubahan dalam hutang jangka panjang yang termasuk dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t

Depit : Biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada periode ke t

Ait-1 : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

2. Model De Angelo (1986)

De Angelo (1986) mengasumsikan bahwa tingkat akrual yang nondiscretionary mengikuti pola *random walk*. Dengan demikian tingkat

akrual yang *nondiscretionary* perusahaan i pada periode t diasumsikan sama dengan tingkat akrual yang *nondiscretionary* pada periode ke t-1. Jadi, selisih total akrual antara periode t dan t-1 merupakan tingkat akrual *discretionary*. Dalam model ini, De Angelo menggunakan total akrual t-1 sebagai akrual *nondiscretionary*. Rumusnya sebagai berikut:

$$DA_{it} = (TA_{it} - TA_{it-1})/A_{it-1}$$

Keterangan :

- DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t
 TA_{it} : Total *accruals* perusahaan i pada periode ke t
 TA_{it-1} : Total *accruals* perusahaan i pada periode ke t-1
 A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

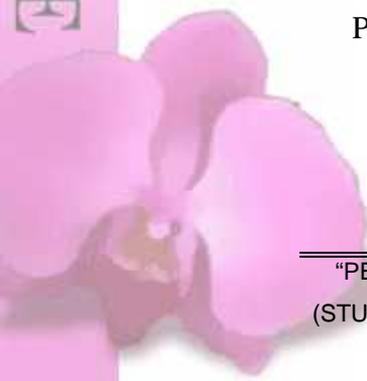
3. Model modifikasi Jones

Dechow dkk (1995) menguji berbagai alternatif model akrual dan baik untuk menguji manajemen laba. Model modifikasi Jones adalah sebagai berikut:

$$DA_{it} = TA_{it}/A_{it-1} - [1(1/A_{it-1}) + 2(REV_{it} - REC_{it}/A_{it-1}) + 3(PPE_{it}/A_{it-1}) + 1]$$

Keterangan :

- DA_{it} : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t
 TA_{it} : Total *accrual* perusahaan i pada periode t
 A_{it-1} : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1
 REV_{it} : Perubahan *revenue* perusahaan i pada periode ke t
 PPE_{it} : Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t
 : *Error term*
 REC_{it} : Perubahan piutang dagang perusahaan i pada periode t



2.2.2 *Tax Planning (perencanaan pajak)*

Suandy (2008) mendefinisikan perencanaan pajak (*tax planning*) sebagai proses mengorganisasi usaha wajib pajak atau sekelompok wajib pajak sedemikian rupa sehingga utang pajak, baik PPh maupun beban pajak yang lainnya berada pada posisi yang seminimal mungkin. Seminimal mungkin dalam hal ini dilakukan sepanjang hal ini masih berada di dalam peraturan perpajakan yang berlaku, sehingga kegiatan perencanaan pajak (*tax planning*) ini dilegalkan oleh pemerintah. Menurut Suandy (2016:7) mengatakan pada tahap awal perencanaan pajak ini, dilakukan pengumpulan dan penelitian terhadap peraturan-peraturan perpajakan agar dapat diseleksi jenis penghematan pajak yang dapat dilakukan. Pada umumnya perencanaan pajak merujuk kepada proses merekayasa usaha dan transaksi wajib pajak agar utang pajak berada dalam jumlah minimal, tetapi masih dalam bingkai peraturan perpajakan.

Perencanaan pajak umumnya selalu dimulai dengan menyakini apakah suatu transaksi atau kejadian mempunyai dampak perpajakan. Apabila kejadian tersebut mempunyai dampak, apakah dampak tersebut dapat diupayakan untuk dikecualikan atau dikurangi jumlah pajaknya. Selanjutnya apakah pembayaran pajak tersebut dapat ditunda.

Motivasi yang mendasari dilakukannya suatu *tax planning* umumnya bersumber dari tiga unsur perpajakan yang dimana terjadi menurut proses sesuai dengan urutan waktu penyusunan system kebijakan (Suandy:12) adalah sebagai berikut:

1. Kebijakan perpajakan (*tax policy*), adalah pemilihan alternative yang dilakukan dengan alasan yang akan dituju khususnya dalam system perpajakan. Ada beberapa aspek kebijakan pajak yang menjadi dorongan melakukan *tax planning* adalah jenis pajak yang akan dipungut, subyek pajak, obyek pajak, tarif pajak, dan prosedur pembayaran pajaknya.
2. Undang-undang perpajakan (*tax law*), dalam kenyataan tidak ada peraturan yang sempurna. Seringkali ketidaksempurnaan itu menjadi celah untuk

“PENGARUH *TAX PLANNING* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2016)”

dimanfaatkan, terlebih apabila salah satu peraturan diketahui memiliki ketidaksempurnaan dalam jangka waktu yang tidak sebentar dan belum diubah maka hal ini akan dimanfaatkan oleh pihak perusahaan dalam kepentingan efisiensi pajak.

3. Administrasi perpajakan (*tax administration*), luasnya wilayah di Indonesia membuat penerapan administrasi perpajakan tidak secara merata bisa dilakukan. Belum lagi dengan jumlah penduduk membuat adanya perbedaan penafsiran terjadi antara fiskus atau antara fiskus dengan wajib pajak. Hal ini digunakan perusahaan untuk melakukan *tax planning* dengan baik agar terhindar dari sanksi administrasi maupun pidana.

Secara umum motivasi melakukan *tax planning* adalah untuk memaksimalkan laba setelah pajak (*after tax return*), karena pajak ikut mempengaruhi pengambilan keputusan atas suatu tindakan dalam operasi perusahaan untuk melakukan investasi melalui analisis yang cermat dan pemanfaatan peluang atau kesempatan yang ada dalam ketentuan peraturan perpajakan.

Lumbantoran (1996) menjelaskan bahwa ada beberapa cara yang dapat dilakukan oleh Wajib Pajak untuk meminimalkan beban pajak, di antaranya yaitu:

- a. Pergeseran pajak (*tax shifting*) adalah pemindahan atau mentransfer beban pajak dari subjek pajak kepada pihak lainnya. Dengan demikian, orang atau badan yang dikenakan pajak dimungkinkan sekali tidak menanggung beban pajaknya.
- b. Kapitalisasi adalah pengurangan harga objek pajak sama dengan jumlah pajak yang akan dibayarkan kemudian oleh pihak pembeli.
- c. Transformasi adalah cara pengelakan pajak yang dilakukan oleh perusahaan dengan cara menanggung beban pajak yang dikenakan terhadapnya.
- d. Penggelapan pajak (*tax evasion*) adalah penghindaran pajak yang dilakukan secara sengaja oleh wajib pajak dengan melanggar ketentuan perpajakan yang berlaku. Penggelapan pajak (*tax evasion*) dilakukan dengan cara

memanipulasi secara illegal beban pajak dengan tidak melaporkan sebagian dari penghasilan, sehingga dapat memperkecil jumlah pajak terutang yang sebenarnya.

- e. Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) adalah usaha wajib pajak untuk meminimalkan beban pajak dengan cara menggunakan alternatif-alternatif yang riil yang dapat diterima oleh fiskus. Suandy (2008) menyebutkan Penghindaran Pajak (*Tax Avoidance*) adalah rekayasa “*tax affairs*” yang masih tetap dalam bingkai peraturan perpajakan yang ada.

2.2.3 Ukuran Perusahaan

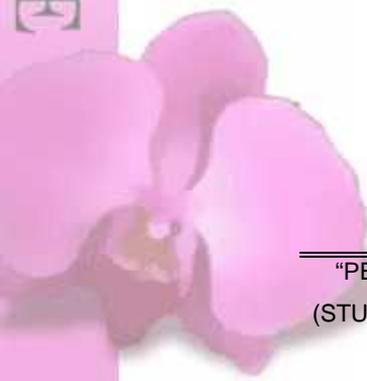
Ukuran perusahaan menurut *Ferry dan Jones* ukuran perusahaan yang digambarkan melalui jumlah aktivitas dan penjualan perusahaan. Hal ini sejalan dengan tujuan perusahaan bahwa untuk memperoleh hasil penjualan yang maksimal dan jumlah aktiva yang optimal dalam menjalankan perusahaan. Besarnya aset perusahaan sangat menentukan besarnya perusahaan. Perusahaan manapun pasti menginginkan jumlah laba bersih sesudah dikurangi faktor pajak yang besar karena akan menambah jumlah modal yang digunakan untuk usaha. Agar diperoleh laba penjualan yang besar, maka perusahaan manapun pasti akan mengupayakan untuk melakukan perencanaan pemasaran yang optimal dan efektif.

Ukuran perusahaan adalah karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan. Ukuran perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar. Dari ketiga variabel ini, variable total aset

“PENGARUH *TAX PLANNING* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2016)”

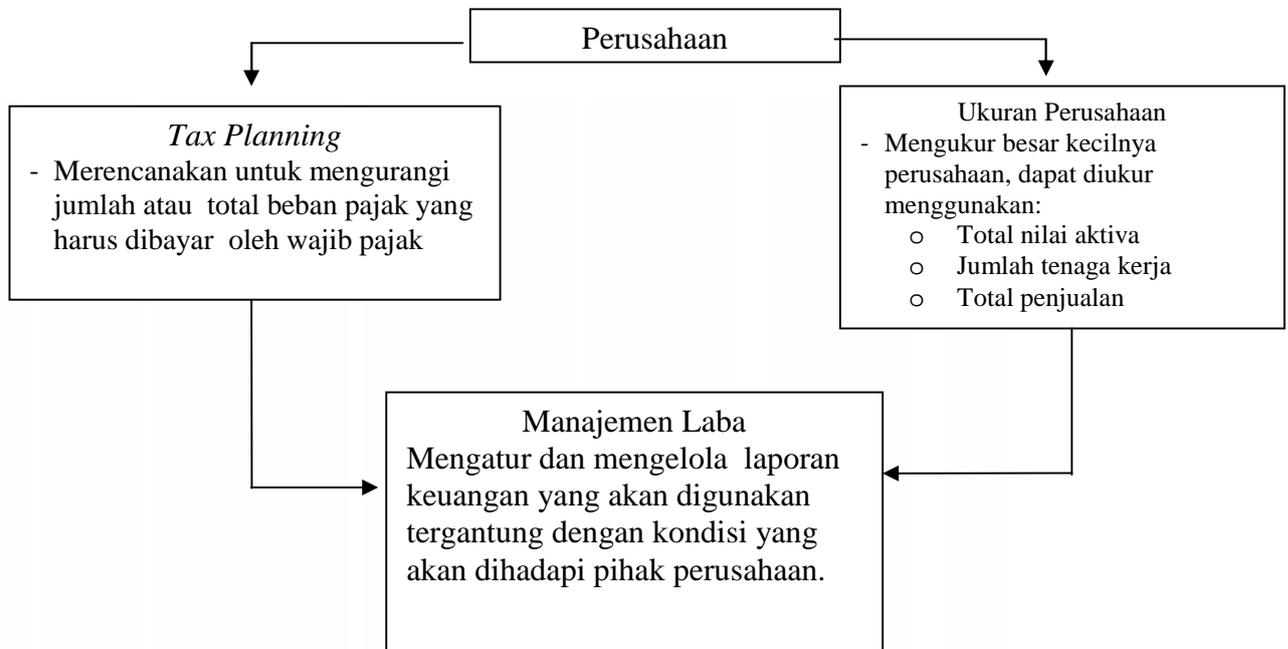
sering digunakan dalam mengukur ukuran perusahaan karena nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan dengan penjualan dan kapitalisasi pasar.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu pendorong perusahaan melakukan manajemen laba. Perusahaan kecil melakukan manajemen laba untuk menarik para investor untuk menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut dengan cara melakukan manajemen laba. Karena perusahaan kecil pasti asetnya kecil maka manajer melakukan peningkatan pada aset dengan meminjam dana pada kreditor kemudian menginvestasikannya keaset, apabila aset bertambah maka kegiatan operasionalnya meningkat yang akan berdampak pada hasil penjualan yang tinggi. Sehingga meningkatkan aktivitas perusahaan dan apa bila meningkatnya aktivitas maka aset pun meningkat sehingga para investor mau berinvestasi keperusahaan tersebut dan perusahaan itu bisa melunasi hutangnya ke kreditor. Sedangkan perusahaan besar jarang melakukan manajemen laba, mereka melakukan manajemen laba untuk menghindari fluktuasi laba (ketidak pastian penghasilan), Karena perusahaan besar lebih mendapatkan perhatian dan pengawasan serius dari pemerintahan. Ukuran perusahaan diduga mampu mempengaruhi besaran pengelolaan laba perusahaan, dimana jika pengelolaan laba tersebut oportunistik maka semakin besar perusahaan semakin kecil pengelolaan laba tapi jika pengelolaan laba efisien maka semakin besar ukuran perusahaan semakin tinggi pengelolaan labanya (Silvia dan Siddharta, 2005).



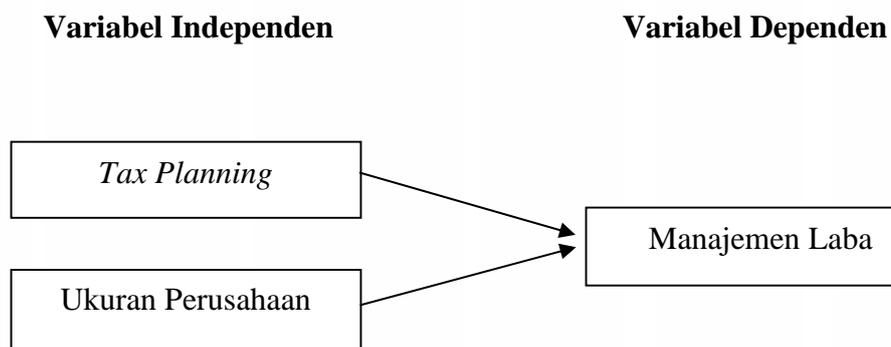
2.3 Model Teori

Gambar 2.3 Model Teori



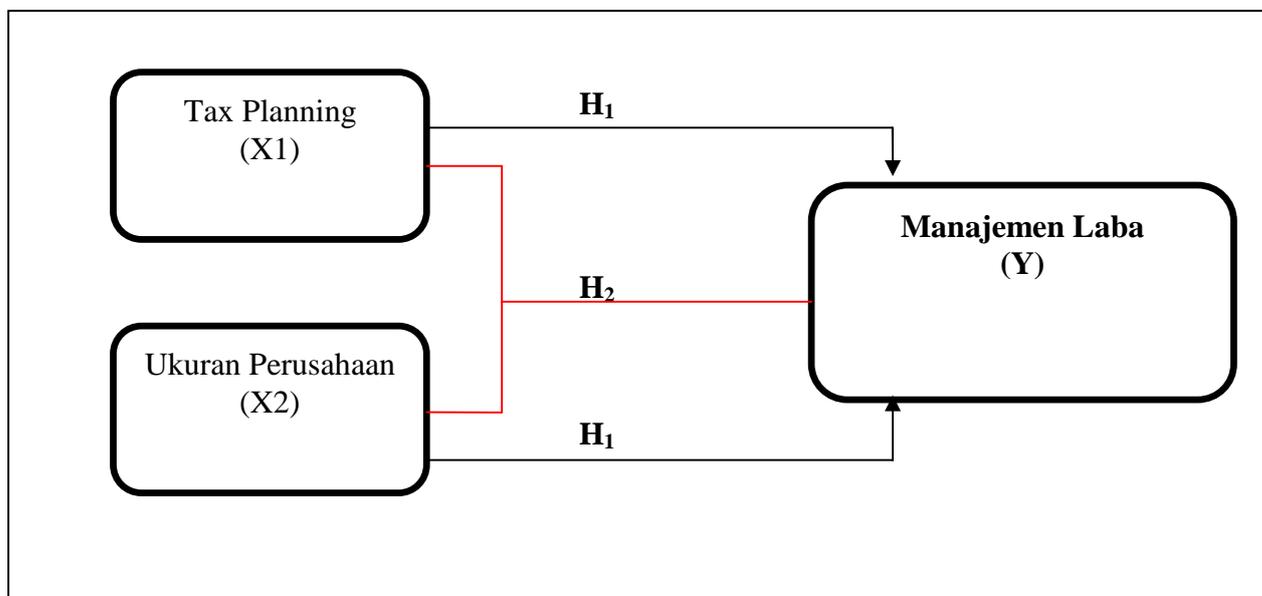
2.4 Model Konsep

Gambar 2.4 Model Konsep



Model Hipotesis Dan Pengembangan Hipotesis

Gambar 2.5 Model Hipoteis



2.4.1 Pengaruh Tax planning dan Ukuran Perusahaan Secara Parsial terhadap Manajemen Laba

Dalam kegiatan bisnis seringkali perusahaan mengidentifikasi pembayaran pajak dengan beban sehingga perusahaan mencari cara untuk meminimalkan beban tersebut sekecil mungkin agar mendapatkan laba yang optimal untuk perusahaan. Para manajer perusahaan wajib menekan beban seoptimal mungkin guna meningkatkan efisiensi dan efektifitas daya saing perusahaan. Laporan keuangan perusahaan adalah sumber informasi yang dibutuhkan oleh investor dan kreditor. Sehingga perusahaan melakukan *tax planning* yang optimal maka akan berdampak pada laba yang diinginkan, oleh karena itu semakin tinggi perusahaan melakukan perencanaan pajak maka akan berpengaruh pada tingginya manajemen laba perusahaan tersebut.

“PENGARUH *TAX PLANNING* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2016)”

Dan ukuran perusahaan merupakan penilaian kinerja keuangan perusahaan yang dapat dilihat dari jumlah aset pada laporan keuangan. Dimana dapat menunjukkan kinerja perusahaan dari segi kegiatan aktivitas maupun operasionalnya. Sehingga masyarakat luas mampu menilai perusahaan tersebut. Semakin besar perusahaan maka semakin besar aktivitas operasional yang ada diperusahaan tersebut dan berdampak pada hasil penjualan yang tinggi sehingga mampu meningkatkan aktiva perusahaan.

Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong perusahaan melakukan manajemen laba. Perusahaan yang berukuran kecil melakukan manajemen laba dengan tujuan untuk menarik para investor untuk menanamkan sahamnya yang dapat dilihat dari total aktiva perusahaan yang tinggi, sedangkan perusahaan yang berukuran besar melakukan manajemen laba bertujuan untuk menghindari adanya fluktuasi laba. Semakin besar perusahaan dapat menarik para investor dan pemerintah untuk menanamkan sahamnya sehingga perusahaan dapat memainkan labanya dengan cara melakukan manajemen laba.

Dari uraian diatas dapat dibuat hipotesa 1 yaitu:

H1 = *Tax planning* dan Ukuran perusahaan berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba pada perusahaan pertambangan

2.4.2 Pengaruh Tax planning dan Ukuran Perusahaan Secara Simultan terhadap Manajemen Laba

Manajemen laba termasuk manajemen keuangan yang didalamnya berhubungan dengan pendanaan, perolehan dan pengelolaan aset perusahaan. Dimana manajemen laba mengatur laporan keuangan untuk memperoleh laba yang di

"PENGARUH *TAX PLANNING* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP MANAJEMEN LABA (STUDI EMPIRIS PERUSAHAAN PERTAMBANGAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2012-2016)"

inginkan. Tujuan dari perusahaan membuat tax planning (perencanaan pajak) yaitu menekankan beban yang harus dibayar perusahaan tanpa melanggar peraturan yang ada. Namun pajak disini merupakan unsur pengurang laba sehingga perusahaan berfikir untuk melakukan manajemen laba guna memperoleh keuntungan. Perusahaan yang besar dapat mencerminkan total aset yang tinggi yang dapat dilihat dari aktivitas operasionalnya dengan penjualan yang semakin meningkat. Dengan laba yang tinggi maka perusahaan mampu mengolah kegiatan perusahaan seefektif dan seefisien mungkin dengan manajemen laba. Maka dari dua variabel bebas diatas secara bersama-sama berpengaruh terhadap manajemen laba karena baik tax planning maupun ukuran perusahaan memiliki tujuan yang sama yaitu demi keuntungan perusahaan walaupun cara kinerjanya berbeda dengan manfaat yang berbeda pula tetapi dapat memberikan keuntungan untuk perusahaan oleh sebab itu perusahaan melakukan manajemen laba agar tax planning dan ukuran perusahaan dapat berjalan bersamaan.

Dari uraian diatas dapat dibuat hipotesa 1 yaitu:

H2 = *Tax planning* dan Ukuran perusahaan berpengaruh secara Simultan terhadap Manajemen laba pada perusahaan pertambangan

